

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 149-163

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja terhadap Ekoteologi melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15

Hendrico Xanana Siwy

Universitas Advent Indonesia

[2311033@unai.edu](mailto:2311033@unai.edu)

Stimson Hutagalung

Universitas Advent Indonesia

[stimson.hutagalung@unai.edu](mailto:stimson.hutagalung@unai.edu)

### Abstract

*This research explores the church's perspectives on ecotheology through an examination of Genesis 2:15, which mandates humans to "keep and cultivate" the garden of Eden. This serves as a crucial foundation for understanding the church's role in advocating environmental sustainability. The study aims to comprehend how the church can shift its traditional paradigm to embrace a broader ecotheological context. Practical challenges, including integrating ecotheological teachings into the church's daily life and allocating resources for environmental programs, are also explored. The finding Christianity emphasises moral duty to nature and wants the church to lead environmental conservation through paradigm shifts and cross-religious collaboration. The church encourages its members to incorporate environmental awareness into their spirituality and protect nature.*

**Keywords:** Earth, Church, Ecotheology, Genesis 2:15

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pandangan gereja terhadap ekoteologi dengan menggali sudut pandang Kejadian 2:15 sebagai titik fokus teologis. Kejadian 2:15 memberikan mandat khusus bagi manusia untuk "menjaga dan memelihara" taman Eden, menjadi landasan esensial untuk memahami peran gereja dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui analisis mendalam, studi ini mencoba memahami bagaimana gereja dapat mengubah paradigma tradisionalnya ke dalam konteks ekoteologis yang lebih luas. Tantangan praktis, termasuk integrasi ajaran ekoteologi dalam kehidupan gereja sehari-hari dan alokasi sumber daya untuk mendukung program-program lingkungan, juga menjadi fokus eksplorasi. Hasilnya Kekristenan menekankan kewajiban moral terhadap alam dan ingin gereja memimpin

pelestarian lingkungan melalui perubahan paradigma dan kolaborasi lintas agama. Gereja mendorong anggotanya untuk memasukkan kesadaran lingkungan ke dalam spiritualitas mereka dan melindungi alam

**Kata Kunci:** Bumi, Gereja, Ekoteologi, Kejadian 2:15

## **PENDAHULUAN**

Pada mulanya Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat yang sempurna yaitu surga bagi manusia. Menurut Tanzil kerajaan surga juga berarti kerajaan Allah adalah bagian dari misi yang ditekankan dalam doa “Bapa Kami” yaitu dalam frase “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.” Menurutnya yang menjadi signifikansi dari doa ini adalah pengharapan akan pemerintahan Allah yang berdaulat di bumi (Tanzil, 2013). Rouw juga memberikan penekanan tentang bagaimana gereja berperan menghadirkan kerajaan Allah, surga di bumi yaitu menghadirkan shalom Allah bagi dunia (Rouw, 2019).

Gereja memandang alam sebagai karunia Allah yang harus di jaga. Menurut Doang, orang kristen secara individu ataupun sebagai lembaga wajib menjaga bahkan memelihara lingkungan hidup sebagai tanggung jawab misi yang Allah berikan, usaha untuk memelihara lingkungan hidup dipandang sebagai suatu kebijakan yang disebut sebagai ibadah kepada Tuhan (Yunus, 2020). Upaya dalam mengatasi isu-isu lingkungan hidup telah diusahakan oleh para teolog. Ngabalin mengemukakan perspektif teologi untuk mengatasi isu lingkungan hidup adalah dengan menyadari peran manusia sebagai citra dan mitra Allah (Ngabalin, 2020). Manusia harus menyadari tanggung jawab moral yaitu dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, dengan begitu perspektif ini menyatakan keberadaan manusia yang ikut bergumul dalam mengaplikasikan pengakuan dan kehadiran Allah yang menciptakan, memelihara bahkan menebus karya-Nya.

Kesadaran gereja untuk menjaga kelestarian alam adalah suatu dasar yang penting. Terjadinya suatu hubungan yaitu hubungan pencipta dengan ciptaan disebut ibadah, dan jika Allah sebagai pencipta berfirman bahwa ciptaan-Nya harus dipelihara, maka manusia sebagai ciptaan yang berkuasa atas bumi harus memiliki hubungan dengan ciptaan yang lain, seperti Binatang-binatang, makhluk laut, dan tumbuhan yang ada di bumi, dengan memulai suatu hubungan dengan ciptaan yang lain atau dengan kata lain memiliki kepedulian terhadap ciptaan yang lain, dengan begitu manusia dapat memahami bahwa Allah mengasihi ciptaan-Nya yang beribadah (Hodson & Hodson, 2015).

Sejak abad ke-18 isu lingkungan seperti pemanasan global sudah muncul dan berkembang sebagai suatu indikasi bahwa adanya ketidakseimbangan antara ekosistem yang ada di bumi sehingga terjadi peningkatan temperatur pada atmosfer yang mengakibatkan Sebagian besar dari panas dalam bentuk radiasi infra merah terperangkap pada lapisan atmosfer, hal ini terjadi bersamaan dengan adanya revolusi industri yang merupakan sebuah perubahan pada sistem produksi dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin yang akhirnya berdampak pada ketidak seimbangan lingkungan (Alkautsar, 2019).

Adapun kerusakan lingkungan akibat penggundulan hutan bahkan penebangan liar berpengaruh pada rusaknya ekosistem lingkungan, salah satu dampak yang signifikan adalah bencana banjir yang pada akhirnya sangat merugikan manusia, dampak selanjutnya adalah

kepunahan spesies hal ini terjadi karena pada dasarnya habitat asli dari berbagai flora dan fauna adalah hutan karena itu kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan harus ditingkatkan dalam diri manusia (Maria & Yohana Bukutukan, 2019).

Keseimbangan ekosistem akan terjadi apabila komponen-komponen ekosistem tersebut berada dalam jumlah yang seimbang, ekosistem lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi manusia untuk itu keseimbangan harus selalu dijaga dan diusahakan Effendi et al. (2018).

Keterlibatan dari gereja untuk mencapai keseimbangan ekosistem akan sangat membantu mengatasi berbagai masalah lingkungan tetapi menurut Tampubolon dan Nassa fokus gereja lebih dominan kepada penginjilan dan pada kenyataannya gereja masih kurang memberikan perhatian yaitu kesadaran tentang keberlangsungan lingkungan hidup, menjaga kelestarian alam, dan mempertahankan keseimbangan ekosistem (Tampubolon & Nassa, 2022). Dalam hal ini Bloesch juga menekankan tentang fokus gereja yaitu kepada upacara perjamuan, kebaktian, dan misi (Bloesch, 2003). Dilain sisi Chan berpendapat bahwa fokus gereja adalah penerapan doktrin dalam kehidupan jemaat (Chan, 2004). Karena fokus yang dominan kepada beberapa poin tersebut kesadaran tentang keberlangsungan lingkungan hidup, menjaga kelestarian alam, dan mempertahankan keseimbangan ekosistem di bumi menjadi terabaikan.

Keanekaragaman hayati yang kaya dengan komponen-komponennya merupakan masa depan umat manusia sebagai sumber ketahanan pangan, kesehatan dan bahkan energi. Jika kesadaran tentang keberlangsungan lingkungan hidup, menjaga kelestarian alam, dan mempertahankan keseimbangan ekosistem tidak ditingkatkan maka akan mempengaruhi keanekaragaman hayati yang kaya (Samedi, 2015).

Selain keanekaragaman hayati yang terancam rusak lebih jauh dampak yang muncul akibat kurangnya kesadaran tentang lingkungan mengakibatkan perubahan iklim yang dianggap sebagai masalah lingkungan yang berpotensi menurunkan produktivitas dan pendapatan dalam sektor pertanian (Priyanto et al., 2021).

Dalam konteks kitab suci, Alkitab memiliki relevansi besar dalam membimbing keyakinan dan perilaku terhadap penciptaan Tuhan. Salah satu pasal yang sering dikutip adalah Kejadian 2:15, di mana Allah menugaskan manusia untuk "menjaga dan memelihara" taman Eden, mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang ekoteologi (Patty, 2021). Dalam penelitian mengeksplorasi permasalahan lingkungan yang sedang terjadi, menganalisis gagasan yang saling terkait mengenai posisi manusia, ekologi, dan teologi. Studi ini berupaya menyelidiki hubungan yang saling terkait antara peran kemanusiaan, isu ekologi, dan sudut pandang teologis dalam kerangka bencana lingkungan (Putri, 2021) menerangkan bahwa penting untuk meninjau kembali gagasan tentang manusia sebagai pemelihara dan pengawas Bumi, melindungi spesies mereka melalui reproduksi, pendidikan, dan mengambil inspirasi dari hukum-hukum Perjanjian Lama yang bertanggung jawab. Selain itu, konsep penebusan melalui Kristus memerlukan kolaborasi dan kesadaran manusia untuk memulihkan Bumi dan elemen-elemennya.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian ini terletak pada penekanan dan luas penelitian. Kedua penelitian di atas mengkaji permasalahan lingkungan, khususnya

menekankan keterkaitan antara kemanusiaan, ekologi, dan teologi dalam latar belakang bencana lingkungan yang lazim terjadi. Sebaliknya, penelitian ini terutama berpusat pada pengujian interpretasi gereja terhadap ekoteologi dengan menganalisis Kejadian 2:15. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki mengenai tanggung jawab manusia sebagai penjaga dan pengawas Bumi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangannya maka rumusan masalahnya adalah 1). Apa pandangan Teologi Kristen tentang Manusia sebagai Representasi dan Mitra Tuhan Mempengaruhi Sikap Gereja terhadap Alam dan Usaha Pelestarian Lingkungan; 2). Tantangan dalam Menerapkan Keberlanjutan Lingkungan dalam Konteks Gereja; 3). Peran Gereja dalam Menjaga Alam sebagai Karunia Tuhan; 4) Peran Gereja dalam Menjaga Alam sebagai Karunia Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bagaimana pandangan gereja terhadap ekologi, dengan Kejadian 2:15 sebagai acuannya (Ferinia, 2023). Kajian ini akan mengkaji teks-teks teologis, publikasi ilmiah, dan literatur keagamaan untuk memastikan perspektif teologis dan prinsip-prinsip gereja tentang pengelolaan lingkungan dalam teologi Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gereja***

Gereja, dalam konteks kekristenan, merujuk pada sebuah tempat ibadah dan komunitas rohaniah yang mendasarkan ajaran pada kepercayaan agama Kristen (Laia, 2019). Lebih dari sekadar sebuah bangunan fisik, gereja merupakan wadah untuk pertemuan umat beriman guna menjalankan ibadah, menggali pemahaman spiritual, dan membangun solidaritas social (R. Borrong, 2019). Sebagai pusat spiritualitas, gereja berperan dalam menyebarkan ajaran agama, memberikan bimbingan moral, dan mendukung pelayanan kemanusiaan. Gereja dapat hadir dalam berbagai bentuk dan denominasi, mencerminkan keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di seluruh dunia (Brilian Fajar, 2023).

Gereja sebagai penyalur pendidikan ekoteologi mencakup peran penting gereja dalam mendidik jemaatnya mengenai isu ekoteologi dan lingkungan. Teori ini berfokus pada bagaimana gereja sebagai lembaga berperan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab ekoteologi (Hallman, 1994). Melalui khotbah, kelas pendidikan agama, dan program-program khusus, gereja dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai yang mendorong tindakan positif dalam menjaga bumi. Teori ini mengakui pentingnya pendidikan ekoteologi dalam membentuk sikap dan perilaku umat, serta memberikan landasan untuk memahami bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan kunci dalam upaya pelestarian lingkungan.

Peran gereja dalam pelestarian lingkungan adalah kerangka kerja yang memfokuskan pada bagaimana gereja, sebagai kelompok keagamaan, menerjemahkan pemahaman tentang peran gereja dalam menjaga lingkungan menjadi tindakan nyata dan kebijakan konkret yang mendukung praktik lingkungan yang berkelanjutan. Teori ini mencakup aspek praktis, seperti

upaya gereja dalam pengurangan jejak ekologis, penerapan pendidikan ekoteologi, partisipasi dalam proyek pelestarian alam, serta peran gereja dalam mengilhami individu dan komunitas untuk bertindak demi pelestarian alam. Selain itu, teori ini mengkaji bagaimana pemahaman dan interpretasi gereja terhadap Kejadian 2:15 memengaruhi pembentukan kebijakan gereja yang berkelanjutan dan dukungan terhadap ekoteologi, sehingga menciptakan dampak praktis dalam menjaga lingkungan alam di masyarakat.

### ***Anggota Jemaat***

Peran aktif anggota jemaat dipandang sebagai komunitas agama yang memiliki peran penting dalam pemahaman dan pelaksanaan ekoteologi (Jerie, 2010). Dalam hal ini jemaat sebagai entitas kolektif yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap alam semesta (Maurenis et al., 2020). Memahami bagaimana individu dalam jemaat dapat memandang nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan persepsi mereka terhadap ekoteologi memengaruhi tindakan mereka.

Jemaat dilihat sebagai agen perubahan dalam praktik lingkungan yang berkelanjutan dan sebagai kontributor dalam upaya pelestarian alam (Giawa, 2021). Ini mencakup bagaimana jemaat bersama-sama mengambil inisiatif dalam proyek-proyek lingkungan, berpartisipasi dalam kampanye pelestarian alam, dan memberikan kontribusi konkret dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Stimson Hutagalung berpendapat bahwa seseorang perlu berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan nyata tentang kebenaran ilahi. Ini berarti bahwa individu harus menyadari bahwa, sebagai orang yang berdosa, mendekat kepada Tuhan hanya mungkin jika mereka mencari pengampunan atas pelanggaran mereka melalui tindakan pertobatan. Pertobatan dapat tercapai dengan memahami kebenaran secara menyeluruh. Benar bahwa keselamatan adalah anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia oleh Allah, melalui tindakan penebusan yang dilakukan oleh Putra-Nya. Setiap individu diharapkan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan, membuktikan, dan mempertahankan keyakinan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab (Hutagalung, 2021).

Lebih jauh lagi dia menambahkan bahwa sangat penting bagi individu untuk berusaha aktif dalam usaha-usaha yang dapat mendorong perkembangan di dalam lingkungan gereja. Seorang individu dalam jemaat dapat untuk menyebarkan pesan Injil. Setiap anggota dalam pelayanan Tuhan harus melakukan evaluasi yang sungguh-sungguh, refleksi strategis, dan merancang metode yang bertujuan untuk berinteraksi secara efektif dengan sesama dalam situasi mereka saat ini (Hutagalung, 2021).

Penting bagi setiap individu untuk menjaga konsistensi dalam perilaku mereka. Menurut Roma 12:2, setiap orang dianjurkan untuk tidak mengikuti norma dan nilai-nilai masyarakat dunia. Sebaliknya, mereka didorong untuk mengalami transformasi melalui pembaharuan aktif dalam pola pikir mereka. Transformasi ini bertujuan memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami dan mengetahui kehendak Tuhan, terutama dalam hal apa yang benar secara moral, berkenan kepada Tuhan, dan pada akhirnya tanpa cela. Perilaku yang diinginkan oleh entitas ilahi dijelaskan dalam Matus 19:16-21, yang mencakup ketaatan terhadap perintah Tuhan, menghindari pembunuhan, menjauhi perzinahan, tidak melakukan pencurian, tidak

memberikan kesaksian palsu, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia, dan melakukan perbuatan baik, termasuk tindakan memberikan harta benda pribadi dan berbagi dengan orang-orang miskin (Hutagalung, 2021).

### ***Ekoteologi***

Dalam kerangka konsep ekoteologi, mendefinisikan ekoteologi sebagai sudut pandang teologis yang menghubungkan iman agama dengan perawatan dan pelestarian alam semesta (Widjaja et al., 2023). Ini juga berhubungan dengan sebuah terminologi “surga bumi”. Webster memberikan penjelasan tentang “surga bumi”. Surga bumi artinya tempat atau situasi yang sangat menyenangkan (John Webster, 2004). Teori ini merujuk pada pemahaman mendalam tentang bagaimana agama, termasuk dalam hal ini Gereja, harus berperan dalam memandu individu dan kelompok untuk memahami tanggung jawab moral terhadap lingkungan alam sehingga menjadi tempat yang menyenangkan. Ekoteologi dilihat sebagai suatu aliran pemikiran yang memadukan keyakinan spiritual dan pandangan ekologis, dengan tujuan menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya merawat bumi sebagai tugas manusia dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Ada dua kata dalam ekoteologi yaitu ekologi dan teologi, kedua kata ini merupakan ilmu yang telah dipelajari banyak orang. Menurut Celia Drummond ilmu ekologi telah berkontribusi besar terhadap pengetahuan tentang biodiversitas dan kerugian akibat aktivitas antropogenik entah itu eksploitasi secara langsung maupun hilang spesies beserta habitat yang diperkenalkan secara tidak langsung. Untuk itu ekologi menjadi pengingat bahwa lingkungan sangatlah rentan terhadap gangguan, khususnya dari manusia (Deane-Drummond, 2008). Lalu Alister McGrath memperkenalkan teologi sebagai pemahaman mengenai keyakinan yaitu ajaran agama yang mengeksplorasi konsep tentang Tuhan atau keilahian, sifat manusia, kehidupan setelah kematian, dan prinsip-prinsip moral (McGrath & Sarot, 1995). Dalam hal ini aspek penting yang dikaji dalam ekoteologi adalah pandangan iman umat Tuhan terhadap lestarnya alam yang merupakan kreasi ciptaan Tuhan.

Petunjuk yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk menjalankan "kekuasaan" terhadap makhluk hidup lainnya, hal ini diartikan berdasarkan narasi komprehensif tentang penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian, pasal 1. Karna Sejak permulaan, manusia dipercayakan dengan tanggung jawab dalam upaya memelihara keselamatan seluruh ciptaan oleh Sang Khalik (Widianarko, 2011). Tujuan dari seluruh proses penciptaan tidak hanya terbatas pada hal itu, melainkan berperan sebagai elemen mendasar dalam kreasi Allah yang kompleks. Perspektif ini mengasumsikan nilai yang melekat pada semua makhluk hidup di mata Tuhan, suatu konsep yang harus dihormati oleh kekuasaan manusia. Mengakui kebutuhan untuk memelihara keseimbangan alam dunia adalah suatu kewajiban yang harus diakui oleh kekuasaan manusia. Pandangan ekoteologi melibatkan tanggung jawab peduli terhadap makhluk hidup lain, bertindak sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas dari makhluk tersebut, ketika menggunakan teknologi canggih. Namun, kekuatan ini tidak disertai dengan kebijaksanaan yang sebanding. Akibatnya, manusia gagal mengemban tanggung jawab terhadap kesejahteraan makhluk hidup lain di planet ini.

## **Kejadian 2:15**

Kejadian 2:15 menjelaskan konsep kerjasama antara manusia dan Tuhan dalam pemeliharaan ciptaan. Dalam sudut pandang ini, menunjukkan tidak hanya pemberian tanggung jawab kepada manusia sebagai pengelola, tetapi juga keterlibatan aktif Tuhan dalam usaha pemeliharaan, lalu menyoroti dimensi transenden dalam ekoteologi. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang tidak hanya antroposentris, melainkan memperkuat gagasan bahwa keberadaan Tuhan terlibat secara berkelanjutan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, memberikan kontribusi pada pemahaman etika lingkungan dan menyuguhkan dimensi spiritual dalam konteks keseimbangan ekologis, memperkaya etika teologis tentang ekoteologi.

Dalam konteks Alkitab, Kejadian 2:15 mencatat peran manusia dalam menjaga taman eden yang telah diciptakan oleh Tuhan. Ayat tersebut berbunyi, "Lalu Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakannya dan memeliharanya." Dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, ayat ini berbunyi: "וַיִּקַּח יְהוָה אֱלֹהִים אֶת-אָדָם וַיִּנְתְּהוּ בְּגַן-עֵדֶן לְעִבְדָּהּ וּלְשִׁמְרָהּ".

Dalam Kejadian 2:15, teks bahasa asli Ibrani yang relevan adalah sebagai berikut

"וַיִּקַּח" (wayyaqqah): Kata kerja ini berarti "Dia (Tuhan Allah) mengambil" atau "Dia memilih".<sup>1</sup>

"יְהוָה" (YHWH): Ini adalah salah satu nama khusus untuk Allah dalam Kitab Suci, sering disebut sebagai "Tuhan."<sup>2</sup>

"אֱלֹהִים" (elohim): Ini adalah kata untuk "Allah" atau "Tuhan."<sup>3</sup>

"אֶת-הָאָדָם" (et-ha-adam): "אֶת" (et) adalah kata bantu yang menunjukkan objek langsung, "הָ" (ha) adalah artikel "the," dan "אָדָם" (adam) adalah kata Ibrani untuk "manusia" atau "man."<sup>4</sup>

"וַיִּנְתְּהוּ" (wayyanniḥehu): Ini adalah kata kerja yang berarti "Dia menempatkannya" atau "Dia menjulukannya."<sup>5</sup>

"בְּגַן-עֵדֶן" (bə-gan-eden): "בְּ" (bə) adalah preposisi "di" atau "dalam," "גַּן" (gan) berarti "taman," dan "עֵדֶן" (eden) adalah nama Taman Eden itu sendiri.<sup>6</sup>

"וּלְשִׁמְרָהּ וּלְעִבְדָּהּ" (lə-‘ābədāh ūlə-šāmərāh): Ini adalah frasa yang berarti "untuk mengusahakannya dan memeliharanya."<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Analisis kata "וַיִּקַּח" dalam BibleWorks versi 10

<sup>2</sup> Analisis kata "יְהוָה" dalam BibleWorks versi 10

<sup>3</sup> Analisis kata "אֱלֹהִים" dalam BibleWorks versi 10

<sup>4</sup> Analisis kata "אֶת-הָאָדָם" dalam BibleWorks versi 10

<sup>5</sup> Analisis kata "וַיִּנְתְּהוּ" dalam BibleWorks versi 10

<sup>6</sup> Analisis kata "בְּגַן-עֵדֶן" dalam BibleWorks versi 10

<sup>7</sup> Analisis kata "וּלְשִׁמְרָהּ וּלְעִבְדָּהּ" dalam BibleWorks versi 10

"ל" (l) adalah preposisi "untuk."<sup>8</sup>

"עבד" ('ābad) berarti "mengusahakan" atau "melayani."<sup>9</sup>

"ו" (ū) adalah konjungsi "dan."<sup>10</sup>

"שמר" (šāmāra) berarti "memelihara" atau "menjaganya."

Dengan demikian, secara harfiah, ayat ini berarti bahwa Tuhan Allah mengambil manusia dan menemukannya di taman eden untuk mengusahakannya dan memeliharanya, menunjukkan tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga taman yang telah diciptakan oleh Tuhan. Ayat ini mengungkapkan pesan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan alam. Ini mencerminkan konsep tanggung jawab lingkungan dan etika ekoteologi, menggambarkan kepercayaan bahwa manusia memiliki peran penting dalam merawat bumi dan menjaga harmoni dengan alam. Kejadian 2:15 mengundang manusia untuk berperan aktif dalam menjaga Surga Bumi, mengingatkan kita akan pentingnya pelestarian alam dan perawatan lingkungan sebagai bagian dari perintah dan anugerah Tuhan.

### **Pandangan Teologi Kristen tentang Manusia sebagai Representasi dan Mitra Tuhan Mempengaruhi Sikap Gereja terhadap Alam dan Usaha Pelestarian Lingkungan**

Manusia sebagai representasi dan mitra Tuhan memiliki dampak yang mendalam terhadap sikap gereja dalam usaha pelestarian lingkungan. Secara teologis, manusia dianggap sebagai penciptaan Tuhan yang unik, mencerminkan citra dan kesempurnaan-Nya (Widiatna, 2020). Pandangan umum Kristen menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi, sejalan dengan ajaran bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dihormati (Utomo, 2020).

Secara biblikal Utomo mengemukakan bahwa Allah telah menyediakan segala sumber daya yang bisa dikembangkan semaksimal mungkin agar manusia dengan hikmat dan akal budi yang Tuhan berikan dapat menghargai dan memelihara Taman eden bahkan bumi yang Tuhan sudah percayakan kepada manusia untuk diusahakan (Utomo, 2020). Dengan begitu umat Tuhan dituntut untuk bukan hanya menikmati fasilitas yang Tuhan berikan di bumi melainkan harus menjaga dan memelihara setiap aspek dan fasilitas yang ada.

Integrasi antara manusia dan lingkungan tidak sekadar merupakan isu praktis, melainkan juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang esensial (Dickison, 2019). Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai bagian integral dari ekosistem alam, dan oleh karena itu, memikul tanggung jawab moral untuk merawat dan memelihara keseimbangan ekologis. Selain itu, keyakinan bahwa Tuhan adalah Pencipta alam semesta memperkuat kewajiban etis ini, mengharuskan manusia untuk melihat diri mereka sebagai kustodian atas ciptaan-Nya. Paradigma ini mengilustrasikan pemahaman bahwa menjaga alam bukan hanya merupakan

---

<sup>8</sup> Analisis kata "ל" dalam BibleWorks versi 10

<sup>9</sup> Analisis kata "עבד" dalam BibleWorks versi 10

<sup>10</sup> Analisis kata "ו" dalam BibleWorks versi 10



tugas fisik, tetapi juga pemberdayaan moral dan spirituil yang mendalam, membentuk panggilan untuk harmoni antara manusia dan alam sebagai bagian integral dari visi kesejahteraan universal.

Gustavo Gutiérrez Merino, dalam kerangka teologi pembebasan, menekankan urgensi keadilan sosial dan politik sebagai elemen kritis dalam menjaga keseimbangan alam (Bauman, 2021). Perspektif teologi pembebasan memandang masalah lingkungan dan keadilan sosial sebagai satu entitas yang tidak dapat dipisahkan, di mana solusi untuk keseimbangan alam membutuhkan perhatian bersama terhadap keduanya. Dalam hal ini, upaya pemeliharaan lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menggambarkan perjuangan menuju transformasi sosial yang adil. Dengan demikian, teologi pembebasan memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa pemeliharaan alam membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup ketidaksetaraan sosial dan politik sebagai bagian integral dari upaya menuju keadilan dan keseimbangan ekologis.

Dalam perspektif Martin Luther, alam dianggap sebagai karya indah dan megah Allah, yang mendorong manusia untuk memikul tanggung jawab dalam memelihara kelestariannya (Petersen, 2018). Luther menekankan bahwa sebagai makhluk yang dianugerahi akal budi, manusia memiliki peran penting sebagai pengelola dan penjaga ciptaan Tuhan ini. Pandangan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa keindahan alam bukan hanya sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai manifestasi spiritual yang menuntut perlakuan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ajaran Luther memandang kewajiban menjaga kelestarian alam sebagai bagian integral dari ketaatan dan penghargaan terhadap keajaiban ciptaan Tuhan.

### ***Tantangan dalam Menerapkan Keberlanjutan Lingkungan dalam Konteks Gereja***

Menerapkan keberlanjutan lingkungan yaitu dalam konteks gereja menciptakan pemahaman dan pandangan yang luas tentang peran gereja dalam ekoteologi adalah fokus penting yang harus disadari (R. P. Borrong, 2019). Ini mencakup mengubah persepsi tradisional gereja ke dalam paradigma ekoteologis yang lebih luas, yang pada akhirnya memengaruhi tindakan dan tanggung jawab gereja dalam menjaga alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Memperdalam tantangan ini dengan menyoroti perubahan yang diperlukan dalam ajaran gereja dan praktik jemaat sehari-hari untuk mengintegrasikan ekoteologi ke dalam rutinitas (Tomusu et al., 2021). Hal ini mencakup mendidik jemaat tentang tanggung jawab lingkungan dan menginspirasi mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ekoteologis dalam konteks gereja. Tantangan praktis muncul dalam mengalokasikan sumber daya gereja, baik finansial maupun sumber daya manusia, untuk mendukung program-program dan proyek lingkungan yang berkelanjutan. Gereja perlu mengatasi kendala anggaran, sumber daya sukarelawan, dan infrastruktur yang diperlukan untuk memastikan bahwa komitmen ekoteologis mereka diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam menjaga bumi dan alam sesuai dengan Kejadian 2:15.

Selain itu, tantangan dalam menerapkan keberlanjutan lingkungan dalam konteks gereja juga melibatkan aspek sosial dan budaya. Gereja sebagai lembaga memiliki peran sebagai pemersatu komunitas (Bernardus Renwarin, 2019). Dan oleh karena itu, perlu memahami dan

mengatasi perbedaan pandangan terkait lingkungan yang mungkin ada di antara jemaat. Hal ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan dialog antar anggota jemaat untuk membangun pemahaman bersama tentang urgensi pelestarian alam.

Pentingnya kepemimpinan gereja dalam menghadapi tantangan ini tidak bisa diabaikan. Para pemimpin gereja memiliki peran kunci dalam membentuk sikap dan budaya di antara jemaat mereka. Oleh karena itu, mereka perlu menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari gereja dan individu. Tantangan kepemimpinan melibatkan penyesuaian diri dengan perubahan paradigma dan memotivasi jemaat untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antar gereja dan organisasi lingkungan juga menjadi kunci. Gereja dapat menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga lingkungan atau kelompok-kelompok advokasi untuk memperkuat upaya pelestarian alam. Dengan bersama-sama menghadapi masalah ekologis, gereja dapat memperluas dampaknya dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberlanjutan lingkungan. Ini mencakup pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan dukungan dalam upaya bersama untuk memelihara keindahan dan keberlanjutan ciptaan Tuhan.

Dalam rangka mengatasi tantangan-tantangan ini, gereja perlu berkomitmen untuk terus mengembangkan pemahaman ekoteologi dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam praktik sehari-hari. Dengan memandang Kejadian 2:15 sebagai panduan, gereja dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk merawat bumi.

### ***Dampak Ketidakseimbangan Ekosistem pada Lingkungan Global***

Ketidakseimbangan ekosistem pada lingkungan global merujuk pada pandangan bagaimana kerusakan ekosistem di seluruh dunia berkontribusi pada perubahan lingkungan global yang lebih luas (Rusdiana, 2015). Ketidakseimbangan ekosistem dipahami sebagai hasil dari aktivitas manusia yang merusak keanekaragaman hayati dan mengubah iklim bumi (Jainuddin, 2023). Dampak ketidakseimbangan ekosistem pada lingkungan global lebih fokus pada penjelasan tentang bagaimana ketidakseimbangan ekosistem tertentu, seperti deforestasi atau perubahan iklim, secara langsung memengaruhi keseimbangan lingkungan (Coe et al., 2013). Teori ini menekankan keterkaitan antara kerusakan ekosistem dengan perubahan lingkungan yang lebih luas, serta peran manusia dalam merawat ekosistem.

Fokusnya adalah pada tindakan konkret yang diperlukan untuk mengatasi dampak ketidakseimbangan ekosistem pada lingkungan global (Aditya & Al-Fatih, 2017). Ini mencakup upaya-upaya seperti pelestarian alam, restorasi ekosistem, perubahan kebijakan lingkungan, dan pendidikan jemaat tentang praktik berkelanjutan. Dalam konteks ini, dampak ketidakseimbangan ekosistem dihadapi sebagai tantangan konkret yang memerlukan solusi praktis untuk menjaga lingkungan global dan meminimalkan dampak negatif.

Dalam mengatasi ketidakseimbangan ekosistem pada lingkungan global, penting untuk memahami bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada keanekaragaman hayati, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan iklim global. Aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, tidak hanya mengancam keberlanjutan

spesies-spesies tertentu, tetapi juga berperan dalam pelepasan gas rumah kaca yang mengakibatkan pemanasan global. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi ketidakseimbangan ekosistem perlu merangkul pendekatan holistik yang tidak hanya memperbaiki kerusakan langsung pada lingkungan, tetapi juga mengurangi jejak karbon manusia (Ambarsari & Tedjasukmana, 2011).

Penting juga untuk menggali peran teknologi dan inovasi dalam menghadapi tantangan ini. Pengembangan teknologi hijau dan berkelanjutan dapat membantu mengurangi tekanan pada ekosistem alam, seperti dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan atau menciptakan metode pertanian yang lebih berkelanjutan (Zainul Falah et al., 2023). Sementara itu, upaya untuk menggeser perilaku konsumen menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan juga perlu mendapat perhatian serius. Edukasi dan kampanye kesadaran publik dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat terhadap konsumsi berlebihan dan memotivasi perubahan menuju praktek yang lebih ramah lingkungan.

Pentingnya kerjasama internasional juga harus ditekankan dalam upaya mengatasi ketidakseimbangan ekosistem (Ahmad, 2010). Perubahan lingkungan tidak mengenal batas negara, dan tantangan ini hanya dapat diatasi melalui kerjasama global. Ini mencakup pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan dukungan antar negara untuk mengembangkan solusi bersama dan menerapkan kebijakan lingkungan yang efektif secara global. Dengan demikian, upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, industri, dan masyarakat sipil, menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan ekosistem yang lebih baik dan menjaga keseimbangan lingkungan global untuk generasi mendatang.

### ***Peran Gereja dalam Menjaga Alam sebagai Karunia Tuhan***

Gereja, sebagai agen moral yang merepresentasikan Kerajaan Allah di bumi (Wijiati, 2020). Menempatkan tanggung jawab penting pada pundaknya untuk melibatkan jemaat dalam upaya pelestarian lingkungan. Ajaran-ajaran Alkitab, termasuk ajaran Kejadian 2:15, membentuk dasar pemahaman gereja tentang alam sebagai karunia Tuhan yang perlu dihargai dan dilestarikan. Dengan memandang alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan, gereja memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada panggilan mereka sebagai pelayan Tuhan.

Melalui khotbah, seminar, dan kegiatan pendidikan rohani, gereja dapat membimbing jemaatnya untuk melihat hubungan antara iman spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan rohani ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap alam dan merangsang sikap tanggung jawab terhadap penciptaan Tuhan. Gereja juga dapat menciptakan program-program praktis, seperti kampanye penghijauan dan proyek lingkungan, yang mengajak jemaat untuk terlibat langsung dalam tindakan nyata pelestarian alam.

Selain itu, gereja dapat menjadi pemimpin dalam advokasi kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memobilisasi jemaat untuk berpartisipasi dalam advokasi dan kampanye lingkungan, gereja dapat memengaruhi pemangku kebijakan dan masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang proaktif

dalam menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari panggilan rohaniah mereka.

## **KESIMPULAN**

Teologi Kristen memandang manusia sebagai wakil dan mitra Tuhan, menjadikan perlindungan lingkungan sebagai tugas moral, spiritual, dan etika. Fokusnya bukan hanya tugas fisik, tapi juga moralitas. Manusia dan lingkungan merupakan bagian mendasar dari ekosistem global, dan Tuhan adalah pencipta dunia. Teologi transmisi menekankan tanggung jawab sosial dan politik untuk keseimbangan dunia. Martin Luther membela hak asasi manusia sebagai pembela Tuhan. Kristen melihat teologi mendalam umum moral, spiritual, dan etika untuk menghargai ciptaan Tuhan.

Penerapan kelestarian lingkungan dalam sebuah gereja menuntut pandangan yang luas terhadap peran gereja dalam bidang ekoteologi. Pergeseran paradigma tradisional ke paradigma ekologis, pendidikan lingkungan hidup, alokasi sumber daya, isu-isu sosial dan budaya, dan kepemimpinan gereja yang efektif sangatlah penting. Kolaborasi antara gereja dan organisasi lingkungan hidup, serta komitmen untuk memahami dan menerapkan ekologi, dapat membantu melindungi dan melestarikan alam sesuai dengan perintah Tuhan.

Lingkungan global mengalami ketidakseimbangan sebagai akibat dari degradasi ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan lingkungan global. Dilema ini menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata seperti melestarikan alam, memulihkan ekosistem, melaksanakan reformasi kebijakan lingkungan, dan mendorong pendidikan berkelanjutan. Untuk memitigasi dampak buruk ini, sangatlah penting untuk menerapkan langkah-langkah komprehensif yang mencakup perbaikan lingkungan dan pengurangan emisi karbon manusia. Teknologi ramah lingkungan, mengubah perilaku konsumen, dan membina kerja sama internasional sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan global untuk generasi mendatang.

Sebagai otoritas moral yang mewakili Kerajaan Allah, gereja mempunyai tanggung jawab untuk mengikutsertakan jemaat dalam pelestarian lingkungan sebagai anugerah Ilahi. Menurut Alkitab, gereja menjunjung tinggi alam sebagai perwujudan keagungan Tuhan. Dengan terlibat dalam pendidikan spiritual, kampanye penghijauan, proyek lingkungan hidup, dan lobi kebijakan, jemaat dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara iman spiritual dan kewajiban untuk melestarikan ciptaan Tuhan. Hal ini memungkinkan gereja untuk secara aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial dan mendukung keberlanjutan alam dalam jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aditya, Z. F., & Al-Fatih, S. (2017). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP IKAN HIU DAN IKAN PARI UNTUK MENJAGA KESEIMBANGAN EKOSISTEM LAUT INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Hukum LEGALITY*, 24(2), 224. <https://doi.org/10.22219/jihl.v24i2.4273>

- Ahmad, M. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia.
- Alkautsar, H. (2019). GLOBAL WARMING SEBAGAI PERMASALAHAN LINGKUNGAN GLOBAL.
- Ambarsari, N., & . Tedjasukmana, B. S. (2011). KAJIAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI UNTUK MENGUKUR KONSENTRASI CO<sub>2</sub> DI ATMOSFER. In Maret (Vol. 12, Issue 1). <http://www.impacinfraed.com/uploads/Mikron/Datasheets/Applications/>
- Bauman, W. A. (2021). The Promise of Liberation Theology for Environmental Ethics. *Journal of the Society of Christian Ethics*.
- Bernardus Renwarin. (2019). GEREJA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 16.
- Bloesch, D. G. (2003). The Church: Sacraments, Worship, Ministry, Mission. *Pro Ecclesia*, 12(3), 361–362. <https://doi.org/10.1177/106385120301200307>
- Borrong, R. (2019). KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Borrong, R. P. (2019). KRONIK EKOTEKOLOGI: BERTEKOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN. In *STULOS* (Vol. 17, Issue 2).
- Brilian Fajar, M. (2023). KESETARAAN MENURUT BERBAGAI AGAMA: Perspektif Islam, Kristen, dan Hindu. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3).
- Chan, S. (2004). The Church and the Development of Doctrine. *Journal of Pentecostal Theology*, 13(1), 57–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/096673690401300104>
- Coe, M. T., Marthews, T. R., Costa, M. H., Galbraith, D. R., Greenglass, N. L., Imbuzeiro, H. M. A., Levine, N. M., Malhi, Y., Moorcroft, P. R., Muza, M. N., Powell, T. L., Saleska, S. R., Solorzano, L. A., & Wang, J. (2013). Deforestation and climate feedbacks threaten the ecological integrity of south–southeastern Amazonia. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 368(1619), 20120155. <https://doi.org/10.1098/rstb.2012.0155>
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco-Theology*.
- Dickison, W. (2019). *The Green Good News: Christ’s Path to Sustainable and Joyful Life*. Wipf and Stock Publishers.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). PEMAHAMAN TENTANG LINGKUNGAN BERKELANJUTAN. *MODUL*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Giawa, H. (2021). Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja menurut Markus 16: 15. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7.
- Hallman, D. G. (1994). *Ecotheology: voices from South and North* (1st ed.). Geneva, Switzerland WCC.
- Hodson, M., & Hodson, M. (2015). *A Christian Guide to Environmental Issues*.
- Hutagalung, S. (2021). *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan*. Adams Media.
- Jainuddin, N. (2023). DAMPAK DEFORESTASI TERHADAP KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN EKOSISTEM. *Agustus*, 1(2), 131–140.

- Jerie, S. (2010). THE ROLE OF THE CHURCH IN SUSTAINABLE ENVIRONMENTAL MANAGEMENT IN ZIMBABWE: A CASE STUDY OF THE BULAWAYO ARCHDIOCESE OF THE ROMAN CATHOLIC CHURCH. *Journal of Sustainable Development in Africa*, 12.
- John Webster. (2004). *The Blackwell Companion to Modern Theology* (G. Jones, Ed.). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470996768>
- Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>
- Maria, N., & Yohana Bukutukan, M. (2019). Penebangan Hutan Secara Liar.
- Maurenis, A., Aktivis, P., & Hidup, L. (2020). PERTOBATAN EKOLOGIS DAN GAYA HIDUP BARU DALAM RELASINYA DENGAN SEMESTA. In *STULOS* (Vol. 18, Issue 1).
- McGrath, A. E., & Sarot, M. (1995). Christian theology: An introduction. *Sophia*, 34(2), 97–98. <https://doi.org/10.1007/BF02772296>
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1, 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Patty, B. A. (2021). MANUSIA, EKOLOGI DAN TEOLOGI Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala. *Tangkoleh Putai*, 18(2), 118–128.
- Petersen, J. H. (2018). Martin Luther and the Danish Welfare State. *Lutheran Quarterly*, 32(1), 1–27. <https://doi.org/10.1353/lut.2018.0025>
- Priyanto, M., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor yang Mempengaruhi dan Manfaat Penerapannya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5, 1169–1178. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>
- Putri, A. S. (2021). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 164–181. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.76>
- Rouw, J. (2019). Internalisasi Makna Kata “Di Bumi Seperti Di Surga” Dalam Matius 6:10c Dan Praktik Konkritnya. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1, 38–53. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.7>
- Rusdiana, A. (2015). Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab. *Istek*, 9, 244–263.
- Samedi, S. (2015). KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI DI INDONESIA: REKOMENDASI PERBAIKAN UNDANG-UNDANG KONSERVASI. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2, 1. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i2.23>
- Tampubolon, Y., & Nassa, G. (2022). Urgensi Misi Penatalayanan Ciptaan: Berdasarkan Hasil Sidang Gereja Sedunia dan Teologi Misi. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 1, 28–48. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i1.6>
- Tanzil, V. (2013). Konsep "Datanglah Kerajaan-Mu Jadilah Kehendak-Mu di Bumi Seperti di Surga" dalam Pemberitaan Kerajaan Surga Yesus Kristus. *Bidang Minat Senat Mahasiswa*

- Tomusu, A. Y., Teologi, S. T., & Agung, S. (2021). S E S A W I FONDASI ETIKA EKOLOGI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN. In *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*: Vol. SESAWI. <https://news.detik.com/abc-australia/d-5345080/indonesia-alami-185-bencana-di-awal-2021-jadi->
- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>
- Widianarko, B. (2011). *Membumikan etika lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiatna, A. (2020). PERSEKUTUAN MURID-MURID KRISTUS: HIDUP YANG BERKEMBANG MENUJU KESEMPURNAAN. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20, 72–87. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>
- Widjaja, F., Boiliu, N., S, D., Evimalinda, R., & Lahagu, A. (2023). Ecotheology: missiological perspective in awareness. <https://doi.org/10.32388/AMYWLC>
- Wijiati, M. (2020). Strategi Mengomunikasikan Injil kepada Generasi Mileneal. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5, 107–117. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Yunus. (2020). Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja dalam Era Globalisasi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nqt4s>
- Zainul Falah, M., Tri Handoko, W., Iskandar Syah, A., Zakiyatul Azizah, F., Gumilar, L., Syaikhoni Aziz, F., & Studi Teknik Elektro, P. (2023). IMPLEMENTATION OF SMART FARMING BASED SOLAR CELL SYSTEM IN HYDROPONIC IN THE AGRICULTURAL AREA OF BLITAR VILLAGE. *Communnity Development Journal*, 4, 7015–7020.